

POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL PADA PASANGAN SUAMI ISTRI YANG MENJALANI *LONG DISTANCE MARRIAGE* (Studi Kasus Pada Karyawan PT. Pertamina Persero Kota Balikpapan)

Atikah Widyanisa¹, Hairani Lubis², Kezia Arum Sary³

Abstrak

Fenomena *Long Distance Marriage* menggambarkan tentang situasi pasangan yang terpisah secara fisik (Pistole dalam Ramadhini dan Hendriani, 2015: 21-28). Resiko yang dihadapi oleh pasangan suami istri *Long Distance Marriage* salah satunya seperti kurangnya keterbukaan pada pasangan, jarak yang jauh menyebabkan komunikasi interpersonal sering tidak berjalan baik dan efektif dibandingkan dengan komunikasi secara langsung. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Fokus penelitian ini adalah analisis pada lima sikap membentuk komunikasi interpersonal yang efektif seperti yang dikatakan Devito (2011:259-264) yaitu keterbukaan (openness), empati (empathy), sikap mendukung (supportiveness), sikap positif (positiveness), kesetaraan (equality). Penelitian ini dilakukan selama Maret 2018 sampai Mei 2018.

Hasil penelitian ini 2 pasangan menerapkan pola keseimbangan dan 2 pasangan lainnya menerapkan pola pemisah tidak seimbang. 2 pasangan yang menerapkan pola keseimbangan dikarenakan sudah melalui masa perkenalan 3 tahun dan 2,5 tahun sebelum pernikahan sehingga sudah memiliki komitmen dari sebelum pernikahan. 2 pasangan lainnya menerapkan pola pemisah tidak seimbang, dimana baru memiliki komitmen setelah beberapa tahun menikah dan belum menerapkan 5 sikap komunikasi interpersonal efektif.

Kata Kunci : *Komunikasi Interpersonal, Pola Komunikasi Interpersonal, Long Distance Marriage.*

Pendahuluan

Latar Belakang

Menjalani *Long Distance Marriage* membutuhkan kesiapan mental psikologis tersendiri bagi para pasangannya, karena tidak dapat dipungkiri bahwa pernikahan jarak jauh mengandung lebih banyak resiko daripada keuntungannya. Pasangan *Long Distance Marriage* harus menghadapi resiko pertemuan singkat, yang dimana membuat keintiman antar suami istri berkurang. Terpisahnya jarak yang jauh membuat komunikasi terasa seperti terbatas, seharusnya dalam setiap hubungan berstatus suami istri, sentuhan, belaian, serta kehadiran sangatlah penting.

¹Mahasiswa Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman. Email : atikahwidyanisa@gmail.com

²Dosen Pembimbing 1 dan Staf Pengajar Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman

³Dosen Pembimbing 2 dan Staf Pengajar Universitas Mulawarman

Banyaknya permasalahan yang dihadapi pasangan *Long Distance Marriage*, menunjukkan bahwa jarak yang jauh tidak selalu mudah untuk dijalani dan juga memiliki resiko besar bagi pasangan yang sedang menjalaninya. Resiko yang dihadapi oleh pasangan suami istri *Long Distance Marriage* salah satunya seperti kurangnya keterbukaan pada pasangan, memperlihatkan bahwa jarak yang jauh menyebabkan komunikasi interpersonal sering tidak berjalan baik dan efektif serta sering bermasalah dibandingkan dengan komunikasi secara langsung.

Fenomena *Long Distance Marriage* merupakan fenomena yang tidak asing lagi termasuk di Indonesia, menggambarkan tentang situasi pasangan yang terpisah secara fisik. Salah satu pasangan harus pergi ke tempat lain untuk kepentingan tertentu seperti bekerja dan pasangan yang lain harus tetap tinggal di rumah atau di daerah asalnya (Pistole dalam Ramadhini dan Hendriani, 2015: 21-28).

Seiring meningkatnya kebutuhan hidup serta tingginya persaingan dalam meniti karir menyebabkan banyak pasangan suami istri yang memilih untuk tinggal berpisah demi mengejar karirnya masing-masing di luar kota atau bahkan hingga luar negeri. Banyak di antara mereka yang harus meninggalkan pasangan dan anak-anaknya untuk sementara waktu. Perpisahan antara suami istri secara fisik merupakan suatu hal yang berat karena tidak dapat bertemu setiap saat (Purnamasari, 2008: 22-31).

Pasangan suami istri yang menjalani *Long Distance Marriage* sangat membutuhkan komunikasi interpersonal. Di mana komunikasi interpersonal sendiri berperan untuk saling mengubah dan mengembangkan. Perubahan tersebut melalui interaksi dalam komunikasi, pihak-pihak yang terlibat untuk memberi inspirasi, semangat, dan dorongan agar dapat merubah pemikiran, perasaan, dan sikap sesuai dengan topik yang dikaji bersama. (R. Wayne Pace, 1979: 98).

Seperti yang diungkapkan (Pinsof dan Lebow, 2005 dalam Rini dan Retnaningsih, 2008:153), banyak permasalahan yang muncul ketika sedang menjalani *Long Distance Marriage*, misalnya rasa tidak percaya terhadap pasangannya, kecemburuan, rasa rindu dan ingin segera bertemu, dan persoalan lainnya. Kepuasan perkawinan merupakan suatu pengalaman subjektif, suatu perasaan yang berlaku dan suatu sikap, dimana semua itu didasarkan pada faktor dalam diri individu yang mempengaruhi kualitas yang dirasakan dari interaksi dalam perkawinan.

Sehingga dampak yang dapat terjadi pada pasangan *Long Distance Marriage* yaitu dapat menyebabkan hubungan romantis antar pasangan ini harus dihadapkan dengan masalah kurangnya kepercayaan, kurangnya keterbukaan dan perpisahan baik secara fisik, jarak, waktu maupun letak yang berjauhan yang kerap sekali sering memiliki hambatan dalam berkomunikasi karena sulitnya menjangkau komunikasi yang cukup jauh, bahkan banyak yang dihadapkan dengan perceraian.

Dampak yang terjadi harus diminimalisir dengan terjalannya pola komunikasi yang baik dan paling efektif antar suami dan istri. Menurut Rakhmat

(1996: 49) bahwa komunikasi interpersonal akan menimbulkan lima hal dalam kehidupan pasangan suami istri yakni saling pengertian, perasaan senang, pengaruh pada sikap, hubungan yang semakin baik, dan tindakan pada pasangan. Pasangan suami istri yang menjalani *Long Distance Marriage* tidak dapat melakukan komunikasi secara langsung berhadapan muka karena jarak yang jauh sehingga mereka hanya bisa mencurahkan perasaan mereka melalui komunikasi verbal berupa pujian, tetapi tidak dapat diwujudkan dengan sentuhan secara langsung.

Berdasarkan penjelasan dan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul “POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL PADA PASANGAN SUAMI ISTRI YANG MENJALANI *LONG DISTANCE MARRIAGE* ”. Selain itu, penelitian ini bermaksud untuk mengetahui dan menganalisis lebih jauh mengenai gambaran yang jelas mengenai pola komunikasi interpersonal yang efektif dari keempat pasangan key-informan agar dapat diterapkan pasangan *Long Distance Marriage* lainnya.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan diatas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran pola komunikasi interpersonal pada pasangan suami istri yang menjalani *Long Distance Marriage*” dan “Bagaimana proses komunikasi interpersonal berlangsung”.

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui, menganalisis, dan mendeskripsikan pola komunikasi interpersonal pada pasangan suami istri yang menjalani *Long Distance Marriage* dan juga proses komunikasi interpersonal yang berlangsung dengan mengkaji 5 sikap dalam menumbuhkan komunikasi interpersonal agar menjadi efektif dan juga mendeskripsikan berlangsungnya proses komunikasi interpersonal.

Manfaat Penelitian

- a. Aspek Teoritis
 1. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu komunikasi, dapat memberikan informasi tentang pentingnya pola komunikasi interpersonal yang tepat dan efektif.
 2. Dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi upaya-upaya studi lanjut dalam mengkaji permasalahan psikologi komunikasi.
- b. Aspek Praktis
 1. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi dan bahan pertimbangan bagi pasangan suami istri yang menjalani *Long Distance Marriage*.

2. Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran pengetahuan terkait dengan pola komunikasi interpersonal yang tepat.

Teori dan Konsep

Komunikasi Interpersonal

Onong U. Effendy mendefinisikan komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara dua orang, di mana terjadi kontak langsung dalam bentuk percakapan, komunikasi jenis ini bisa langsung secara berhadapan muka (*face to face*) bisa juga melalui medium, umpamanya telepon. Ciri khas komunikasi interpersonal adalah dua arah atau timbal balik (Effendy, 1993 : 61).

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk verbal atau nonverbal, seperti komunikasi pada umumnya komunikasi interpersonal selalu mencakup dua unsur pokok yaitu isi pesan dan bagaimana isi pesan dikatakan atau dilakukan secara verbal atau nonverbal. Dua unsur tersebut sebaiknya diperhatikan dan dilakukan berdasarkan pertimbangan situasi, kondisi, dan keadaan penerima pesan.

Pola Komunikasi Interpersonal

Setiap rumah tangga memiliki bentuk komunikasi yang akan berbeda dengan rumah tangga lainnya. Terdapat empat dasar pola komunikasi antara suami dan istri menurut Joseph A. Devito (2001: 359-360) yakni:

1. Pola keseimbangan

Suami dan istri secara terbuka, langsung dan bebas dalam berkomunikasi.

2. Pola keseimbangan terbalik

Prinsip dalam pola keseimbangan terbalik yakni masing-masing anggota keluarga mempunyai otoritas diatas daerah atau wewenang yang berbeda.

3. Pola pemisah tidak seimbang

Prinsip hubungan terpisah yang tidak seimbang, salah satu orang dalam keluarga (suami atau istri) mendominasi.

4. Pola monopoli

Salah satu pihak menganggap dirinya sebagai penguasa.

Komunikasi Interpersonal Efektif

Devito (2011:259-264) mengemukakan lima sikap positif yang perlu dipertimbangkan ketika seseorang merencanakan komunikasi interpersonal agar menjadi efektif. Lima sikap positif tersebut, meliputi:

a. Keterbukaan (*openness*)

Keterbukaan ialah sikap dapat menerima masukan dari orang lain, serta berkenaan menyampaikan informasi penting kepada orang lain.

b. Empati (*empathy*)

Empati ialah kemampuan seseorang untuk merasakan kalau seandainya menjadi orang lain, dapat memahami sesuatu yang sedang dialami orang lain.

- c. **Sikap mendukung (*supportiveness*)**
Hubungan interpersonal yang efektif adalah masing-masing pihak yang berkomunikasi memiliki komitmen untuk mendukung terselenggaranya interaksi secara terbuka.
- d. **Sikap positif (*positiveness*)**
Sikap positif (*positiveness*) ditunjukkan dalam bentuk sikap dan perilaku. Sikap positif dapat ditunjukkan dengan berbagai macam perilaku dan sikap, antara lain; menghargai orang lain, berfikiran positif terhadap orang lain, tidak menaruh curiga secara berlebihan, meyakini pentingnya orang lain, memberikan pujian dan penghargaan, komitmen menjalin kerjasama.
- e. **Kesetaraan (*equality*)**
Kesetaraan (*equality*) ialah pengakuan bahwa kedua belah pihak memiliki kepentingan, kedua belah pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan saling memerlukan.

Teori Penetrasi Sosial

Penetrasi Sosial adalah proses ikatan yang dangkal atau tidak intim, menjadi lebih personal atau lebih intim. Teori Penetrasi Sosial dipopulerkan oleh Irwin Altman dan Dalmas Taylor pada tahun 1973. Teori penetrasi sosial secara umum membahas tentang bagaimana proses komunikasi interpersonal. Di sini dijelaskan bagaimana dalam proses berhubungan dengan orang lain, di mana terjadi semacam proses adaptasi di antara keduanya, atau dalam bahasa Altman dan Taylor: penetrasi sosial.

Teori ini berfokus pada hubungan interpersonal dapat berkembang. Hubungan interpersonal sesungguhnya adalah sesuatu yang dapat diprediksi. Ada empat tahap perkembangan hubungan, yaitu orientasi, menuju pertukaran afektif atau penajakan afektif, pertukaran afektif, dan pertukaran stabil. Hubungan suami istri berdasarkan pendapat tersebut berada pada tahap yang keempat, yaitu tahap pertukaran stabil.

Pada tahap ini dimensi keluasan (*breadth*) dan kedalaman (*depth*) informasi yang di bagian saat itu berada pada tingkat tinggi. Namun bila hubungan suami istri tersebut mulai rusak, terjadilah apa yang dinamakan depenetrasi. Keluasan dan kedalaman seringkali berbalik arah dengan sendirinya. Sebagai contoh, suami istri yang sedang mengalami konflik akan mengurangi topik-topik pembicaraan mereka dan akan mendiskusikan suatu topik secara tidak mendalam.

Intimacy (Keintiman / Kedekatan)

Menurut Sternberg (1988: 119–138), suatu hubungan cinta yang ideal terdiri dari keseimbangan antara tiga buah komponen yaitu *intimacy*, *passion* dan *commitment*. *Intimacy* berhubungan dengan sisi emosi dan afeksi seseorang, tentang kehangatan hubungan, kedekatan, dan keterikatan

pihak yang berhubungan. Kedekatan yang dimaksud adalah rasa terikat, lekat dan perasaan dekat dalam sebuah hubungan romantis.

Perasaan tersebut dilandasi oleh unsur emosi yang dikombinasikan dengan rasa percaya antara dua pihak individu. Sebuah hubungan mencapai keintiman emosional dimana kedua pihak saling terbuka, saling mengerti, saling mendukung dan tidak ada rasa takut ditolak ketika berbicara tentang apapun.

Definisi Konsepsional

Dari definisi yang dikemukakan di atas maka peneliti mengambil suatu kesimpulan definisi dari konsep judul skripsi ini sebagai berikut:

1. Onong U. Effendy mendefinisikan komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara dua orang, dimana terjadi kontak langsung dalam bentuk percakapan, komunikasi jenis ini bisa langsung secara berhadapan muka (face to face) bisa juga melalui medium, umpamanya telepon. Ciri khas komunikasi antar pribadi adalah dua arah atau timbal balik (Effendy, 1993 : 61).
2. Setiap rumah tangga memiliki bentuk komunikasi yang akan berbeda dengan rumah tangga lainnya. Terdapat empat dasar pola komunikasi antara suami dan istri yakni, pola keseimbangan, pola keseimbangan terbalik, pola pemisah tidak seimbang, pola monopoli (Devito, 2001: 359-360).
3. Komunikasi interpersonal dapat menjadi sangat efektif dan juga bisa menjadi sangat tidak efektif. Konflik yang terjadi dalam sebuah hubungan seperti hubungan rumah tangga menjadikan komunikasi interpersonal berjalan tidak efektif. Joseph A. Devito mengemukakan lima sikap positif yang perlu dipertimbangkan ketika seseorang merencanakan komunikasi interpersonal agar menjadi efektif. Lima sikap positif tersebut adanya keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), kesetaraan (*equality*). (Devito, 2011: 259-264).

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian jenis deskriptif kualitatif yakni menggambarkan atau mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat tentang objek yang diteliti. Penelitian deskriptif merupakan pengukuran yang cermat terhadap fenomena sosial tertentu, melalui pengembangan konsep dan menghimpun fakta, tetapi tidak melakukan pengujian hipotesis (Umar, 1999: 36).

Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah suatu petunjuk mengenai bagaimana suatu variabel atau indikator penelitian diukur. Untuk mengadakan pengukuran terhadap beberapa indikator tentang “Pola Komunikasi Interpersonal pada pasangan suami istri yang menjalani *Long Distance Marriage*”.

Peneliti akan membahas seputar lima sikap positif yang perlu dipertimbangkan ketika seseorang merencanakan komunikasi interpersonal agar menjadi efektif. Lima sikap positif tersebut adalah keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), kesetaraan (*equality*). (Devito,2011:259-264).

Jenis dan Sumber Data

a. Data Primer

Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui perantara).

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data-data yang diperoleh dan dikumpulkan dari sumber-sumber lain. Data tersebut antara lain seperti buku-buku referensi yang terdapat di perpustakaan, baik perpustakaan Universitas, Fakultas, maupun Perpustakaan Daerah, profil atau hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

Teknik Pengumpulan Data

- 1) Observasi
- 2) Wawancara

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan model interaktif yaitu dalam penelitian kualitatif memungkinkan dilakukannya analisis data pada waktu peneliti berada di lapangan maupun setelah kembali dari lapangan baru dilakukakn analisis (Miles dan Huberman, 2007:15). Pada penelitian ini analisis data telah dilaksanakan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Tahapan dari teknik analisis data ini adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

Hasil Penelitian

Pada penelitian ini, *key-informan* yang menjadi sampel penelitian adalah pasangan yang sedang menjalani *Long Distance Marriage*. Masing-masing *key-informan* berusia 19-24 tahun serta usia pernikahan 1-5 tahun, yaitu pasangan PAF dan RQ, serta pasangan SAK dan FL. Sedangkan sebagai pembanding, pasangan umur >24 tahun dan umur pernikahan >5 tahun, yaitu pasangan FR dan RAS, serta pasangan SA dan FAY yang dimana istri dari masing-masing pasangan sedang menempuh perkuliahan.

Peneliti melakukan penelitian di beberapa tempat berbeda dan dengan cara yang berbeda, yaitu *key-informan* RQ di rumah yang berlokasi di Jl. B. Kemudian subjek FL di cafe CT. Lalu subjek RAS di cafe OTW FS. Serta *key-informan* FAY di rumah *key-informan* yang berlokasi di Jl. PKI. Dari lokasi tersebut, semuanya berdomisili di Kota Balikpapan. Sedangkan *key-informan* PAF, SAK,

FR, SA peneliti melakukan penelitian melalui telepon saja karena keempat *key-informan* sedang berada di lokasi pekerjaan.

Persepsi publik terhadap suami istri yang menjalani *Long Distance Marriage* adalah bahwa hubungan yang dijalani seperti ini cenderung tidak stabil, tidak sukses, dan cenderung berujung pada perceraian (Scott dalam Rini, 2009). Namun, dengan komitmen untuk menjalankan 5 hal keefektifan komunikasi dalam hubungan suami istri, dapat menjadi pondasi dalam hubungan mereka. Dengan adanya komitmen, pasangan dapat membangun 5 hal yang dapat memacu keharmonisan dan kelanggengan rumah tangga yaitu keterbukaan, sikap empati, sikap mendukung, sikap positif, dan juga kesetaraan dalam sebuah hubungan.

Dalam penelitian ini, para *key-informan* juga memiliki beberapa perbedaan yang dialami selama menjalani *Long Distance Marriage*. Pada pasangan PAF dan RQ mereka kurang puas dalam menjalani *Long Distance Marriage* karena intensitas pertemuan yang sangat kurang. Sedangkan pasangan PAF dan RQ ini telah menjalani masa perkenalan sebelum menikah selama 3 tahun dan selalu bertemu hampir setiap hari. Hal ini membuat pasangan PAF dan RQ berat dalam menjalani *Long Distance Marriage*, walaupun dari masing-masing individu telah memahami karakter sifat dan perilaku dari pasangannya, namun kebiasaan yang mereka alami sebelum menikah, membuat mereka kurang puas dalam menjalani *Long Distance Marriage*.

Pasangan SAK dan FL juga telah menjalani masa perkenalan sebelum menikah selama 2 tahun, namun mereka tetap bisa menerima kenyataan. Menurut mereka memang berat harus menjalani *Long Distance Marriage*, namun jika tetap menjaga komunikasi dan kepercayaan masing-masing maka hasilnya akan sama seperti dahulu sebelum menikah, yaitu tinggal di satu kota yang sama. Diawal pernikahan pasangan SAK dan FL telah menerapkan sikap terbuka, karena menurut mereka keterbukaan sangatlah penting, fungsi utama dari langgengnya hubungan adalah bersikap terbuka kepada pasangan.

Sedangkan pada pasangan FR dan RAS serta SA dan FAY, mereka tidak menjalani masa perkenalan sebelum menikah. Menurut wawancara yang telah dilakukan, diawal pernikahan mereka baru mengetahui sifat-sifat asli dari pasangannya masing-masing, sehingga ada perasaan kurang menerima sifat dari pasangannya.

Walaupun pasangan FR dan RAS serta SA dan FAY telah menempuh umur pernikahan yang cukup lama dibanding pasangan PAF dan RQ serta SAK dan FL, namun pasangan FR dan RAS serta SA dan FAY membutuhkan proses yang lama untuk bersikap terbuka, bersikap empati, bersikap mendukung satu sama lain, bersikap positif, dan juga menjaga kesetaraan dalam berumah tangga. Sehingga diawal pernikahan dan menjalani *Long Distance Marriage* pasangan FR dan RAS serta SA dan FAY lebih sering mengalami pertengkaran akibat banyaknya kesalahpahaman, karena belum menerapkan 5 sikap komunikasi interpersonal dalam rumah tangganya.

Terbentuklah suatu pola komunikasi yang terjadi diantara 4 pasangan yang telah diwawancarai. Pada pasangan PAF dan RQ serta pasangan SAK dan FL mereka telah menerapkan pola keseimbangan yang dimana dari awal pernikahan dan awal menjalani *Long Distance Marriage*, mereka telah bersikap secara terbuka, langsung dan bebas dalam berkomunikasi dengan pasangannya masing-masing. Mereka memiliki bagian yang sama dalam menyampaikan pendapat tentang kehidupan berumah tangga. Dominasi dari salah satu pihak tidak nampak pada komunikasi. Hal ini dikarenakan kedua pasangan telah melalui masa perkonalan sebelum menikah lebih dari 2 tahun. Sehingga sudah memiliki komitmen jauh sebelum pernikahan. Komitmen ini mendukung komunikasi interpersonalnya menjadi berjalan efektif.

Sedangkan pada pasangan FR dan RAS serta SA dan FAY, diawal pernikahan dan awal menjalani *Long Distance Marriage*, mereka mengemukakan bahwa terkadang masih ada sifat dominan dan keegoisan yang timbul dalam rumah tangganya dan juga 2 pasangan ini menganggap dengan keterbatasan komunikasi serta keterbatasan bertemu mempengaruhi keintiman yang sangat berkurang diantara suami istri. Keterbatasan komunikasi ini diakibatkan jadwal kerja suami yang padat dan juga kegiatan perkuliahan istri yang membuat berkurangnya komunikasi secara *intens*. Sehingga ketika menjalani *Long Distance Marriage*, pasangan FR dan RAS serta SA dan FAY menerapkan pola pemisah tidak seimbang. Sehingga komunikasi interpersonalnya tidak berjalan secara efektif.

Penutup

Simpulan

Pada bagian ini peneliti memaparkan dan menjelaskan kesimpulan berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan yang dibuat oleh peneliti. Adapun kesimpulan pada penelitian ini adalah:

1. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, pada pasangan PAF dan RQ serta SAK dan FL, terbentuk satu pola yang telah diterapkan pada 2 pasangan tersebut yaitu pola keseimbangan. Pola Keseimbangan yang diterapkan, mengacu pada suami dan istri secara terbuka, langsung dan bebas dalam berkomunikasi. Mereka memiliki bagian yang sama dalam menyampaikan pendapat tentang kehidupan berumah tangga. Dominasi dari salah satu pihak tidak nampak pada komunikasi.
2. Sedangkan dari hasil penelitian, pada 2 pasangan lainnya yaitu pasangan FR dan RAS serta pasangan SA dan FAY, diawal pernikahan mereka sering bertengkar akibat kurangnya kepercayaan dan belum menerapkan 5 sikap komunikasi interpersonal yang efektif dalam rumah tangga mereka. Sehingga seringlah terjadi kesalahpahaman dan timbul kecurigaan atau sikap posesif pada pasangannya. Maka ketika menjalani *Long Distance Marriage*, pasangan FR dan RAS serta SA dan FAY masih menerapkan pola pemisah tidak seimbang. Dimana prinsip hubungan terpisah yang tidak seimbang, salah satu

orang dalam keluarga (suami atau istri) mendominasi. Salah satu orang secara teratur mengendalikan hubungan dan hampir tidak pernah meminta pendapat antara kedua belah pihak. Sedangkan anggota keluarga yang dikendalikan membiarkannya untuk memenangkan argumentasi ataupun membuat keputusan.

3. Pola Keseimbangan yang diterapkan pasangan PAF dan RQ serta pasangan SAK dan FL didukung oleh proses komunikasi yang terjadi. Proses komunikasi yang dijalani kedua pasangan ini, mereka selalu menjalankan komitmen yang telah dibentuk jauh sebelum pernikahan itu berlangsung. Masa pengenalan yang menghabiskan waktu selama 3 dan 2 tahun membuat kedua pasangan ini memiliki sikap terbuka. Sifat saling terbuka ini mendukung hubungan untuk mendapatkan keintiman emosional ketika berkomunikasi. Sehingga dengan intensitas komunikasi yang terjalin dengan baik, maka keintiman akan mengalami peningkatan.
4. Pola pemisah tidak seimbang yang diterapkan pasangan FR dan RAS serta pasangan SA dan FAY dikarenakan proses komunikasi kurang terjadi secara baik. Kedua pasangan ini tidak merasakan kenyamanan dengan melakukan komunikasi melalui media atau komunikasi secara tidak langsung. Sehingga terkadang menimbulkan rasa kecewa karena komunikasi yang dilakukan sebagai pasangan suami istri tidak dapat masuk kedalam ruang keintiman, membuat hubungan kurang harmonis.
5. Pada pasangan SA dan FAY keterbukaan dan sikap positif tidak dapat berjalan dengan baik dikarenakan tidak memiliki komitmen diawal pernikahannya. Pasangan ini lebih mementingkan gengsi daripada perasaan yang sebenarnya. Akhirnya masalah yang ada tidak kunjung selesai, bahkan hanya menjadi penumpukkan dalam hati masing-masing. Hal inilah yang membuat proses komunikasi pasangan SA dan FAY tidak berjalan secara efektif.
6. Pada pasangan FR dan RAS, keterbukaan dan sikap saling mendukung tidak dapat berjalan dengan baik dikarenakan merasa keterbatasan komunikasi membuat keintiman pun semakin berkurang dalam hubungan suami istri. Terlebih pasangan ini telah 7 tahun menikah dan belum dikaruniai keturunan sehingga membuat kekecewaan tersendiri bagi FR dan RAS. Keterbatasan komunikasi ini diakibatkan jadwal kerja SA yang padat dan juga kegiatan perkuliahan RAS yang membuat berkurangnya komunikasi secara *intens*. Lalu terkadang RAS sebagai istri merasa tidak lengkap karena tidak bisa berada didekat suami sehingga tidak dapat mengambil keputusan secara cepat dan merasa kurang merasakan adanya keintiman.

Saran

Dalam skripsi ini, peneliti menyampaikan beberapa saran-saran yang berguna dan dapat dijadikan pertimbangan agar dapat menjadi solusi bagi para suami istri yang menjalani *Long Distance Marriage*, antara lain:

1. Kepada suami atau istri yang menjalani *Long Distance Marriage* disarankan untuk membentuk pola keseimbangan, yang dimana agar hubungan suami istri saling terbuka, langsung dan bebas dalam berkomunikasi. Memiliki bagian yang sama dalam menyampaikan pendapat tentang kehidupan berumah tangga, dan tidak ada yang merasa mendominasi. Pencapaian pola keseimbangan ini tentunya didukung dengan lebih menumbuhkan sikap keterbukaan, sikap empati, sikap mendukung, sikap positif, dan juga kesetaraan. Sehingga dapat meminimalisir konflik yang terjadi dalam hubungan.
2. Kepada peneliti selanjutnya, jika ingin melakukan penelitian mengenai *Long Distance Marriage* disarankan untuk dapat bertemu secara tatap muka (*face to face*) dengan semua informan penelitian.
3. Bagi pasangan suami istri yang menjalani *Long Distance Marriage* disarankan lebih saling berempati satu sama lain, menceritakan kepada pasangan apa yang dirasakan dan berkomunikasi dengan baik sehingga dapat merasakan kepuasan dari segi keintiman.
4. Bagi pasangan suami istri yang akan menjalani *Long Distance Marriage* disarankan untuk membentuk komitmen yang dapat mendukung keharmonisan rumah tangga serta keintiman, tepat setelah berlangsungnya pernikahan, hal ini agar dapat meningkatkan kerjasama antara suami istri dalam mencegah konflik rumah tangga.

Daftar Pustaka

- Cangara, H. 2010. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Devito, J. A. 2011. "Komunikasi Antar Manusia". Tangerang: Kharisma
- Effendy, O. 1993. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bhakti, Bandung.
- Fajar, M. 2009. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktik*. Jakarta: Graha Ilmu
- Hardjana, A. 2003. *Komunikasi Intrapersonal & Interpersonal*. Yogyakarta: Kanisius.
- Liliweri, A. 1991. *Komunikasi Antar Pribadi*. PT. Citra Aditya Bhakti, Bandung.
- Moleong, L. J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Cetakan ke duapuluh satu*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Nasution. 2007. *Metode Research: Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara
- Rakhmat, J. 2008. *Psikologi Komunikasi*. Jakarta: PT Remaja Rosda Karya
- Rohim, S. 2016. *Teori Komunikasi: Perspektif, Ragam, dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sternberg, R. J. (1988). *Triangulating love. The psychology of love*. New Haven, CT: Yale University Press.
- Suciati. 2015. *Komunikasi Interpersonal Sebuah Tinjauan Psikologis dan Perspektif Islam*. Yogyakarta: Litera Yogyakarta
- Supratiknya, A. 2013. *Komunikasi Antarpribadi Tinjauan Psikologis*. Yogyakarta: Kanisius.

Sumber Jurnal dan Skripsi:

- Afni, N., & Indrijati, H. 2011. Pemenuhan Aspek-aspek Kepuasan Perkawinan Pada Istri Yang Menggugat Cerai. *Insan*. Vol.13. (<http://journal.unair.ac.id/downloadfull/INSAN4310-94ac731022fullabstract.pdf> Diakses 8 November 2017).
- Anjani, C., & Suryanto. 2006. Pola Penyesuaian Perkawinan Pada Periode Awal. *Insan*. Vol.8, No.3.(<http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-05%20-%20Pola%20Penyesuaian%20Perkawinan%20pada%20Periode%20Awal.pdf> Diakses 8 November 2017).
- Dharmawijati, R. D. 2016. Komitmen Dalam Berpacaran Jarak Jauh Pada Wanita Dewasa Awal. *eJournal Psikologi*. Vol.4, No.2. [http://ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2016/02/ejournal%20ratna%20dyah%20dharmawijati%20\(02-24-16-06-12-45\).docx](http://ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2016/02/ejournal%20ratna%20dyah%20dharmawijati%20(02-24-16-06-12-45).docx) (Diakses 28 Oktober 2017).
- Eliyani, E. R. 2013. Keterbukaan Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri Yang Berjauhan Tempat Tinggal. Skripsi. Samarinda: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman.
- Handayani, Y. 2016. Komitmen, *Conflict Resolution*, dan Kepuasan Perkawinan Pada Istri Yang Menjalani Hubungan Pernikahan Jarak Jauh. *ejurnal psikologi*. vol 4 No.3. [http://ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id/site/wpcontent/uploads/2016/10/Jurnal%20YULASTRI%20HANDAYANI%20-%20ONLINE%20\(10-20-16-02-51-43.pdf](http://ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id/site/wpcontent/uploads/2016/10/Jurnal%20YULASTRI%20HANDAYANI%20-%20ONLINE%20(10-20-16-02-51-43.pdf) (diakses 24 Oktober 2017).
- Jannah. 2013. Faktor Penyebab Dan Dampak Perselingkuhan Dalam Pernikahan Jarak Jauh. *Empathy*. Vol.2, No.1. <http://www.jogjapress.com/index.php/EMPATHY/article/view/1523> (Diakses 1 November 2017).
- Juairiyah, E. Pola Komunikasi Suami Istri Jarak Jauh. *jurnal kommas*. <http://www.jurnalkommas.com/docs/jurnal%20eni.pdf> (Diakses 24 Oktober 2017)
- Rini, I. R. 2009. Hubungan Antara Keterbukaan Diri Dengan Penyesuaian Perkawinan Pada Pasangan Suami Istri Yang Tinggal Terpisah. *Psycho Idea*. Vol.7.No.2.<http://psychoidea.ump.ac.id/index.php/psikologi/article/download/117/94> (Diakses 24 Oktober 2017).
- Litiloly, F., & Nurfitriya S. 2014. Manajemen Stres pada Istri yang Mengalami Long Distance Marriage. *Empathy*. Vol.2, No.2. journal.uad.ac.id/index.php/EMPATHY/article/download/3029/1765 (Diakses 3 November 2017).
- Yulianti, A. 2015. Emotional Distress dan Kepercayaan Terhadap Pasangan Yang Menjalani Commuter Marriage. *Seminar Psikologi & Kemanusiaan*. Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

- <http://mpsi.umm.ac.id/files/file/21-25%20Alma%20Yulianti.pdf> (Diakses 4 November 2017).
- Purnamasari, D. 2008. Kesepian Pada Suami Yang Menjalani Perkawinan Jarak Jauh. Skripsi. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma.
- Ramadhini, S., & Hendriani, W. 2015. Gambaran Trust Pada Wanita Dewasa Awal Yang Sedang Menjalani Long Distance Marriage. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*. Vol.4, No.1. (<http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-jpkk869db9c43ffull.pdf> (Diakses 4 November 2017)).
- Sari, A., & Nailul,F. 2016. Hubungan Antara Empati dengan Kepuasan Pernikahan pada Suami yang Memiliki Istri Bekerja. *jurnal empati*. Vol.5, No.4. <https://media.neliti.com/media/publications/66836-ID-hubungan-antara-empati-dengan-kepuasan-p.pdf> (Diakses 10 Desember 2017)